

Vol. 16 No. 2
September 2016

JURNAL
SPATIUM

WAHANA KOMUNIKASI DAN INFORMASI GEOGRAFI

**KONDISI SUMUR DAN PEMODELAN ARAH ALIRAN
AIRTANAH BEBAS PADA BENTUKLAHAN FLUVIOMARIN DI
JAKARTA**

Cahyadi Setiawan, Suratman dan Muh Aris Marfa'i

**MODEL EVALUASI LAYANAN AIR MINUM
DI DKI JAKARTA**

Samadi dan Suhardjo

**PEMETAAN BAHAYA BANJIR DI KABUPATEN HULU
SUNGAI TENGAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Farida Angriani dan Rosalina Kumalawati

**EVALUASI PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE PADA
DAERAH PERLINDUNGAN LAUT DI DESA BLONGKO,
KECAMATAN SINONSAYANG KABUPATEN MINAHASA
SELATAN PROVINSI SULAWESI UTARA**

Joshian N.W. Schaduw

**PEMBERDAYAAN PENDUDUK PESANGGEM UNTUK
PENGENTASAN KEMISKINAN DAN PERCEPATAN
PEMULIHAN SUMBERDAYA HUTAN MURIA**

Eva Banowati

**PENGELOLAAN EKOSISTEM TERUMBU KARANG DENGAN
PENDEKATAN VALUASI EKONOMI TERUMBU KARANG**

Studi di Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara,
Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta

Melisa Grefani, Sucahyanto dan Ilham Mataburu

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI
MENGUNAKAN TIPE TWO STAY TWO STRAY**

Dedy Miswar, Yarmaidi, Noviyanti A dan Wulandari

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MENGGUNAKAN TIPE *TWO STAY TWO STRAY*

Oleh

Dedy Miswar, Yarmaidi, Noviyanti A. Wulandari

FKIP Universitas Lampung

E-mail: de_miswar@yahoo.com, Phone: 081369270577

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa mata pelajaran geografi dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus. subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 dan objek penelitiannya adalah model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik tes pada setiap akhir siklus. Analisis data dengan menggunakan persentase aktivitas siswa dan persentase siswa tuntas belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa mata pelajaran geografi dengan pembuatan video kerusakan lingkungan di kelas XI IPS 1 SMA YP Unila Bandar Lampung, (2) penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran geografi kelas XI IPS 1 di SMA YP Unila Bandar Lampung.

Kata Kunci: aktivitas belajar, hasil belajar, *two stay two stray*

Abstract: This research aimed to: improve the learning activities, and learning outcomes geography with two stay two stray techniques of cooperative learning. This research used descriptive method with classroom action research which was conducted in three cycles. The subjects of this research class XI IPS 1 and object this research is two stay two stray techniques of cooperative learning. The data collecting technique was done by observing and testing in the end of every cycle. The data analysis was done by looking at the percentage of students' activities and students who can complete the learning task. The results of this research are: (1) the used of two stay two stray type of cooperative learning by making a video about the environment damage in class XI IPS 1 SMA YP Unila Bandar Lampung, (2) the used of two stay two stray type of cooperative learning in class XI IPS 1 Senior high school in YP Unila Bandar Lampung.

Keywords: learning activities, learning outcomes, two stay two stray.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha sadar mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Satu hal yang perlu mendapat perhatian bahwa prestasi belajar siswa bukan hanya ditentukan oleh pelajaran di sekolah, tetapi ditentukan pula oleh kegiatan belajar di rumah.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan formal pada setiap jenjang pendidikan. Berbagai upaya terus menerus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antar lain perubahan kurikulum, penambahan jumlah buku pelajaran, peningkatan mutu SDM, serta penambahan sarana dan prasarana.

Proses belajar mengajar di kelas bertujuan untuk mencapai perubahan-perubahan tingkah laku intelektual, moral maupun sosial pada siswa. Siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar diatur oleh guru melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas ditentukan oleh beberapa komponen pembelajaran, antara lain: tujuan pembel-ajaran, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, peserta didik/siswa, pendidik/guru (Toto Ruhimat, dkk., 2011). Selain itu, proses belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah, sosial masyarakat, lingkungan alamiah, serta faktor instrumental (gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, kurikulum, peraturan sekolah, buku panduan, serta silabi (Baharuddin & Esa, 2010). Dengan demikian tentu harus diupayakan suatu proses pembelajaran yang dapat menjembatani berbagai faktor-faktor terutama kelemahan-kelemahan yang ada, agar tercapai tujuan pendidikan.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok yang harus dilaksanakan oleh guru dalam rangka menyampaikan berbagai pesan pada siswa, dengan tujuan agar siswa dapat menguasai pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disajikan guru, serta tujuan yang digariskan dalam pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, guru di dalam proses belajar mengajar diharapkan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana pembelajaran, alat peraga, media, metode, alat evaluasi, serta pendekatan yang sesuai, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu keprihatinan yang dilontarkan banyak kalangan adalah mengenai rendahnya kualitas pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini, yang menjadi kambing hitam adalah guru dan lembaga pendidikan tersebut, orang tua tidak memandang aspek keluarga dan kondisi lingkungannya. Padahal lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan.

Pengembangan strategi belajar merupakan hal yang penting sebagai solusi dari masalah peningkatan mutu pendidikan. Pandangan tersebut pada hakikatnya memberi tekanan pada pengoptimalan kegiatan belajar siswa. Dengan perkataan lain, mengajar tidak semata-mata berorientasi pada hasil tetapi juga berorientasi kepada proses, dengan harapan bahwa makin tinggi berlangsungnya proses pengajaran, makin tinggi pula hasil yang dicapai termasuk dalam mata pelajaran Geografi.

Geografi sebagai salah satu pelajaran yang penting, memiliki peranan penting dalam mengantarkan pemikiran manusia dalam logika berfikir ilmiah. Dewasa ini, Geografi tidak lagi hanya dipandang sebagai ilmu, tetapi lebih daripada itu, Geografi digunakan sebagai sarana pencapaian tujuan hidup manusia dalam berbagai bidang.

Mengingat pentingnya peranan tersebut, maka siswa dituntut untuk dapat menguasai pelajaran Geografi, karena di samping sebagai mata pelajaran dan sebagai sarana berfikir ilmiah yang diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan cara berfikir logis mereka, juga untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Jadi sebagai tenaga pengajar/pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik dalam hal ini Geografi, adalah bagaimana mengajar Geografi dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin.

Selama kegiatan belajar mengajar, guru seharusnya menggunakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa berhadapan dengan berbagai masalah. Selain itu, seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah, menghayati dan memahami materi yang diberikan. Melihat perkembangan yang terjadi sekarang ini, dimana terdapat suatu kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak melakukannya dan mencari pengetahuan sendiri, bukan mengetahui dari guru.

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang begitu kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru. Menurut Turney (Tukiran Taniredja, 2012) mengungkapkan adanya delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu antara lain adalah keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Adanya keterampilan dalam mengajar, maka seorang guru dituntut untuk dapat membuat pembelajaran yang inovatif. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa

pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

Model pembelajaran kooperatif bisa digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Para guru selalu melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode dimana guru menjelaskan semua materi dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Pembelajaran yang seperti ini dapat membuat siswa merasa bosan dan terkadang mengantuk. Maka untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif kepada siswa.

Model pembelajaran kooperatif sangat bervariasi dan dapat membantu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* atau yang sering disebut TS-TS. Pada pembelajaran geografi di SMA YP Unila terlihat memiliki beberapa kendala. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal dengan guru, bahwa aktivitas dan hasil belajar geografi yang rendah Kelas XI IPS di SMA YP Unila terdiri dari 4 kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3 dan XI IPS 4.

Ada banyak faktor yang membuat ketuntasan belajar bervariasi, dimulai dari latar belakang masalah dari siswa itu sendiri maupun proses belajarnya. Jika dalam pembelajaran dilakukan metode yang dianggap siswa membosankan, maka akan berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar mereka. Maka untuk mengatasi masalah aktivitas dan hasil belajar yang kurang maksimal ini, dilakukan model belajar *Cooperatif Learning*. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa macam tipe salah satunya adalah model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*. Dalam permasalahan kali ini, untuk mengatasi rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa, maka diterapkan model pembelajaran kooperatif tersebut.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Geografi yang dilaksanakan umumnya bersifat satu arah, artinya guru hanya mentransfer secara langsung ilmu kepada siswanya tanpa mempertimbangkan aspek kesiapan siswa dan aspek intelegensi siswa yang bervariasi. Pengaplikasian geografi yang pada hakikatnya bersifat abstrak ke dalam dunia nyata serta pembelajaran Geografi yang diperoleh siswa kurang bermakna, sehingga pengertian siswa tentang konsep sangat lemah. Hal ini menyebabkan kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam belajar Geografi,

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa adalah faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dilihat melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilandasi pada prinsip "natural setting", *situational*, dan berpijak pada realitas lapangan. Kekuatan penelitian ini terletak pada analisis yang dilakukan setelah dilakukan praktik.

Penelitian ini merupakan penggabungan antara tindakan dengan prosedur ilmiah dalam rangka untuk memahami sambil ikut serta dalam proses perbaikan. McNiff (1992) mengatakan bahwa penelitian tindakan ini merupakan satu jenis penelitian refleksi diri dalam situasi sosial yang berusaha mengatasi permasalahan secara langsung. Penelitian tindakan dipandang lebih sesuai untuk bidang pendidikan, karena sifat objek dan sarannya yang beragam serta dinamis. Stephen Kemmis, dalam Hopkins (1993) mengatakan bahwa *in education, action research has been employed in school based curriculum development, professional development, school improvement program, and system planning and policy development.*

Jadi, penelitian tindakan kelas merupakan suatu metode penelitian yang berorientasi pada pengembangan atau penyempurnaan dalam mengatasi suatu permasalahan secara langsung melalui suatu tindakan dan refleksi diri yang didasarkan pada hasil kajian. Oleh karenanya, prosedur dalam penelitian ini menggunakan model siklus, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lewins dan McNiff (1995) menggambarkan *action research as a spiral of steps, each step had four stages; planning, acting, observing, and reflecting.*

Penelitian ini berlangsung secara siklik, yang terdiri dari tiga siklus, yaitu:

1 Siklus I

a. Perencanaan

- a. Membuat skenario tindakan pembelajaran
- b. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun secara kolaboratif antara penulis dan guru mata pelajaran.
- a. Menyiapkan bahan materi pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan
- b. Menyusun instrumen penelitian
- c. Menentukan kriteria keberhasilan tindakan kelas
- d. Pembagian tugas antara guru dan kolaborator
- e. Menyiapkan bahan *posttest*.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a. Membuka pelajaran dengan memberikan motivasi dan apresiasi.
- b. Guru menjelaskan indikator yang akan dicapai dan menjelaskan gambaran umum mengenai Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*.
- c. Guru menjelaskan sedikit materi tentang Kerusakan Lingkungan Hidup.

- d. Guru memberikan perintah kepada siswa untuk duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing yang pada pertemuan sebelumnya telah dibentuk kelompok dan telah ditentukan materinya pada setiap kelompok.
- e. Siswa berkumpul pada kelompoknya masing-masing, guru memberikan aba-aba kepada siswa untuk bertugas menjadi tamu. Tamu bertugas mencari materi pada semua kelompok.
- f. Setelah tamu mendapat semua materi di kelompok lain, tamu memberikan hasilnya kepada siswa yang berada satu kelompok dengan dirinya dan jika ada pertanyaan yang akan ditanyakan kepada kelompok lain, maka akan ditanyakan ketika kelompok bersangkutan mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas.
- g. Ketika sebuah kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, maka kelompok lain berhak bertanya ataupun menanggapi.

c. Observasi

Setelah diskusi selesai maka dilanjutkan dengan Tes Akhir Siklus I. Setelah siswa mengerjakan Tes Akhir Siklus I, guru memberikan penghargaan secara lisan atas aktivitas siswa yang positif dalam proses pembelajaran atau memberikan penguatan. Observasi dilaksanakan untuk melihat ketercapaian KD.

d. Refleksi

Setelah pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan refleksi yang dilakukan bersama guru mata pelajaran untuk mengetahui hasil pada siklus I dan permasalahan yang terjadi apabila hasil tidak sesuai dengan harapan. Hasil refleksi siklus I, akan digunakan untuk siklus selanjutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

- a. Membuat skenario tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I
- b. Menyiapkan materi pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan Menyusun instrument penelitian
- c. Menentukan kriteria keberhasilan tindakan kelas
- d. Pembagian tugas antara guru dan kolaborator
- e. Menyiapkan bahan *posttest*.

a. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a. Guru melakukan kegiatan pendahuluan seperti salam, doa dan mengabsen.
- b. Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa serta menjelaskan kembali pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*.
- c. Guru memerintahkan siswa untuk duduk sesuai dengan kelompok yang kemarin dan memberikan instruksi untuk menukar posisi tugasnya.
- d. Kemudian siswa berpindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain dengan mengikuti aba-aba yang diberikan oleh guru.
- e. Setelah selesai bertamu ke seluruh kelompok, maka yang bertugas menjadi tamu kembali lagi ke kelompok asalnya.

- f. Lalu setelah itu siswa yang bertugas menjadi tamu memberikan dan menjelaskan kepada kelompoknya apa saja yang mereka dapat ketika bertemu ke kelompok lain.
- g. Setelah selesai berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, semua kelompok bersiap-siap akan presentasi.
- h. Pemilihan kelompok yang akan presentasi dilakukan seperti kocok arisan. Jika keluar kertas yang bertuliskan nomor kelompok, kelompok tersebutlah yang akan maju presentasi.
- i. Siswa yang tidak presentasi di depan kelas diberikan kesempatan untuk bertanya atau menanggapi kelompok yang presentasi di depan kelas.

c. Observasi

Setelah diskusi selesai maka dilanjutkan dengan Tes Akhir Siklus II. Setelah siswa mengerjakan Tes Akhir Siklus II, guru memberikan penghargaan secara lisan atas aktivitas siswa yang positif dalam proses pembelajaran atau memberikan penguatan. Observasi dilaksanakan untuk melihat ketercapaian KD

d. Refleksi

Setelah pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan refleksi yang dilakukan bersama guru mata pelajaran untuk mengetahui hasil pada siklus II dan permasalahan yang terjadi apabila hasil tidak sesuai dengan harapan. Hasil refleksi siklus II, akan digunakan untuk siklus selanjutnya.

3. Siklus III

a. Perencanaan

- a. Membuat skenario tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus II dan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun secara kolaboratif antara penulis dan guru mata pelajaran
- b. Menyiapkan bahan yang dibutuhkan terkait dengan pembelajaran
- c. Menyusun instrument penelitian.
- d. Menentukan kriteria keberhasilan tindakan kelas.
- e. Pembagian tugas antara guru dan kolaborator.
- f. Menyiapkan bahan *posttest*

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a. Guru melakukan kegiatan pendahuluan yaitu menjelaskan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, berdoa dan mengabsensi siswa.
- b. Guru menjelaskan materi secara singkat dan jelas kepada siswa.
- c. Guru membagi siswa sesuai dengan kelompoknya. Pembagian kelompok sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.
- d. Setelah siswa berada pada kelompoknya masing-masing, guru memberikan instruksi untuk memilih siapa yang akan menjadi tamu dan bertamu.
- e. Kemudian siswa yang bertugas menjadi tamu, bertamu ke kelompok yang lain sesuai dengan instruksi dari guru.

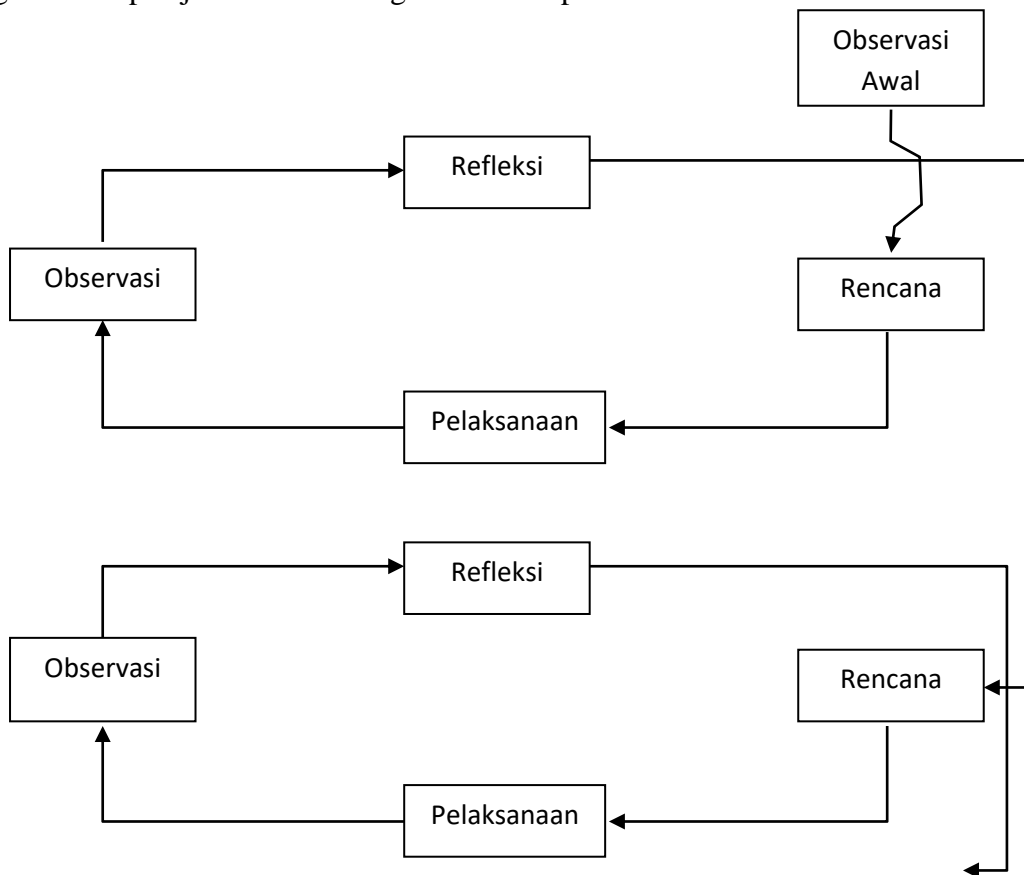
- f. Setelah selesai bertemu ke semua kelompok, siswa diberikan waktu untuk berdiskusi ke kelompok asal. Kemudian guru mengocok kertas yang berisi nomor kelompok, kelompok yang nomornya keluar maka kelompok tersebutlah yang akan maju presentasi ke depan kelas dengan menampilkan video yang sudah dibuat.
- g. Kelompok yang tidak maju untuk presentasi, diharapkan aktif bertanya dan menanggapi kelompok yang sedang presentasi di depan.
- h. Guru memberikan penghargaan secara lisan atas aktivitas siswa yang positif dalam proses pembelajaran atau memberikan penguatan.
- i. Guru meluruskan pendapat siswa yang belum tepat.
- j. Guru bersama siswa menyimpulkan materi.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan yaitu selama proses kegiatan pembelajaran. Agar pelaksanaan observasi dapat berjalan terarah maka perlu disiapkan lembar observasi, dengan cara memberikan *posttest* untuk melihat ketercapaian KD.

d. Refleksi

Setelah pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan refleksi yang dilakukan bersama guru mata pelajaran untuk mengetahui hasil pada siklus III.



Gambar 1 Siklus Penelitian
(Sumber: Kemmis dan Taggart, 1998)

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan menggunakan persentase nilai aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 di SMA YP Unila Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar**

Aktivitas Belajar Siklus I

Pengamatan dilakukan setiap 45 menit ketika Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* diterapkan. Pengamatan dilakukan oleh dua orang observer yaitu guru mitra dan peneliti. Data observasi yang diamati ada 5 aktivitas atau aktivitas on task yaitu memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi/bertanya antar siswa dengan kelompok, mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), menanggapi pertanyaan siswa/kelompok lain pada saat presentasi dan bertanya kepada siswa/kelompok yang presentasi.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, siswa yang dikategorikan aktif sebanyak 7 orang siswa atau 20,59% dari 34 orang siswa yang hadir pada siklus I. Persentase pada siklus I ini belum mencapai indikator yang diinginkan. Aktivitas siswa masih kurang dalam proses pembelajaran. Ini perlu dilakukan perbaikan agar pada siklus selanjutnya aktivitas siswa dapat ditingkatkan.

Aktivitas Belajar Siklus II

Pengamatan siklus II ini menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray*. Kegiatan observasi dilakukan oleh guru dan peneliti. Aktivitas yang diamati selama proses pembelajaran adalah memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi/bertanya antar siswa dengan kelompok, mengerjakan lembar kerja siswa menanggapi pertanyaan siswa/kelompok lain pada saat presentasi dan bertanya kepada siswa/kelompok yang presentasi.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II ini terjadi peningkatan dari siklus I. siswa yang dikategorikan aktif sebanyak 16 siswa atau 45,71% dari 35 siswa yang hadir, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan aktivitas dari siklus I. hal ini disebabkan banyaknya siswa yang menanggapi pertanyaan siswa lain pada saat presentasi dan bertanya kepada siswa yang presentasi sudah meningkat dibandingkan dengan siklus I. Meskipun pada siklus II ini aktivitas siswa sudah meningkat tetapi belum mencapai indikator yang diharapkan. Ini perlu dilakukan refleksi agar pada siklus III aktivitas siswa dapat kembali meningkat.

Aktivitas Belajar Siklus III

Pada siklus III ini menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray*. Pengamatan dilakukan oleh dua orang yaitu peneliti dan guru. Aktivitas diamati selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus III ini kegiatan agak sedikit berbeda dikarenakan siswa diwajibkan membuat video karya mereka sendiri lalu dipresentasikan di depan kelompok yang lain maupun di depan guru.

Setelah semua video ditayangkan di depan kelas, guru memilih video kelompok mana yang terbaik. Dengan berbedanya pemberian tugas ini membuat aktivitas dan tes akhir siklus meningkat. Aktivitas siswa pada siklus III pertemuan ke-1 sebesar 35, 14% dari 37 siswa yang hadir. Hasil aktivitas tersebut meningkat dari siklus II. Lalu pada siklus III pertemuan ke-2, aktivitas meningkat kembali yaitu sebesar 72,97% dari 37 siswa yang hadir. Hasil persentase aktivitas rata-rata siswa aktif dalam siklus III ini secara keseluruhan adalah 54,06%. Peningkatan ini dikarenakan perbedaan perlakuan disetiap siklusnya yang membuat siswa tidak merasa jenuh. Walaupun peningkatan aktivitas siswa tidak terlalu banyak tetapi setiap siklusnya terjadi peningkatan.

Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil Belajar Siklus I

Data hasil belajar untuk pembelajaran pada siklus I diambil dari tes akhir siklus I yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMA YP Unila Bandar Lampung. Siswa yang hadir pada siklus I sebanyak 34 siswa dari 37 siswa dengan nilai tertinggi adalah 84 dan nilai terendah adalah 4.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diketahui besar rentang data hasil belajar adalah 80, banyak kelas adalah 6 dan panjang kelas adalah 13 sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi belajar pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Nilai Hasil Tes Siklus I.

No.	Kelas Interval	Frekuensi	%
1	≤ 16	6	17,65
2	17 - 29	4	11,76
3	30 - 42	2	5,88
4	43 - 55	7	20,59
5	56 - 68	4	11,76
6	≥ 69	11	32,36
Jumlah		34	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tes.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 69 – 84 dengan jumlah 11 siswa atau 32,36% dari 34 siswa yang hadir. Frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 30-42 dengan jumlah 2 siswa atau 5,88% dari 34 siswa.

Data hasil siswa ini kemudian digolongkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan aturan yang diberikan sekolah. Siswa dikatakan tuntas jika nilai ≥ 75 dan siswa dikatakan tidak tuntas jika nilai < 75 . Nilai rata – rata kelas pada siklus I adalah 49, 24. Siswa yang mendapat nilai 75 atau lebih sebanyak 7 orang siswa dari 34 siswa yang hadir. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 17, 65%.

Hasil Belajar Siklus II

Data hasil belajar untuk pembelajaran pada siklus II diambil dari tes akhir siklus II yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMA YP Unila Bandar Lampung. Siswa yang hadir pada siklus II sebanyak 35 siswa dari 37 siswa dengan nilai tertinggi adalah 98 dan nilai terendah adalah 6.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diketahui besar rentang data hasil belajar adalah 92, banyak kelas adalah 6 dan panjang kelas adalah 15 sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi belajar pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Nilai Hasil Tes Siklus II.

No.	Kelas Interval	Frekuensi	%
1	≤ 20	7	20
2	21 - 35	6	17,14
3	36 - 50	2	5,72
4	51 - 65	3	8,57
5	66 - 80	8	22,86
6	≥ 81	9	25,71
Jumlah		35	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tes.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi nilai terbanyak terdapat pada kelas interval 81-98 dengan jumlah 9 siswa atau 25,71% dari 35 siswa yang hadir. Frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 36-50 dengan jumlah 2 siswa atau 5,72% dari 35 siswa.

Data hasil siswa ini kemudian digolongkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan aturan yang diberikan sekolah. Siswa dikatakan tuntas jika nilai ≥ 76 dan siswa dikatakan tidak tuntas jika nilai < 75 . Pada siklus ke II, terdapat 10 siswa yang tuntas dari 35 siswa yang hadir. Hasil belajar rata-rata siswa sebanyak 28,57%. Nilai rata-rata kelas adalah 54,94. Bisa dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar tetapi hasilnya masih jauh dengan indikator yang diinginkan.

Hasil Belajar Siklus III

Data hasil belajar untuk pembelajaran pada siklus III diambil dari tes akhir siklus III yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMA YP Unila Bandar Lampung. Siswa yang hadir pada siklus III sebanyak 37 siswa dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 16.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diketahui besar rentang data hasil belajar adalah 84, banyak kelas adalah 6 dan panjang kelas adalah 13 sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi belajar pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Nilai Hasil Tes Siklus III.

No.	Kelas Interval	Frekuensi	%
1	≤ 29	7	20
2	30 - 43	6	17,14
3	44 - 57	2	5,72
4	58 - 71	3	8,57
5	72 - 85	8	22,86
6	≥ 86	9	25,71
Jumlah		37	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tes.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 86-100 dengan jumlah 22 siswa atau 59,46% dari 37 siswa yang hadir. Frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 30-43 dengan jumlah 0 siswa atau 0% dari 35 siswa.

Data hasil siswa ini kemudian digolongkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan aturan yang diberikan sekolah. Siswa dikatakan tuntas jika nilai ≥ 75 dan siswa dikatakan tidak tuntas jika nilai < 75 . Hasil belajar siswa pada siklus III ini rata-rata adalah 72,97%. Siswa yang mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 sebanyak 27 siswa dari 37 siswa yang hadir. Ini terjadi peningkatan dari siklus II yang hanya sebesar 28,57% dari 10 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 75 .

Selama pembelajaran berlangsung, siswa sedikit bingung bagaimana cara menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* ini, kemudian siswa masih malu dalam mengemukakan pendapatnya ketika presentasi sedang berlangsung. Siswa yang pasif, lebih mengandalkan siswa yang aktif di dalam kelompoknya dan siswa yang aktif cenderung diam dan aktivitasnya hanya mencatat.

Aktivitas siswa mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Aktivitas siswa di setiap siklusnya meningkat. Aktivitas siswa yang diamati adalah aktivitas *on task* dalam penelitian ini meliputi 5 aspek yaitu:

- Memperhatikan penjelasan guru
- Berdiskusi/bertanya antar siswa dengan kelompok
- Mengerjakan lembar kerja siswa/tes akhir siklus
- Menanggapi pertanyaan siswa/kelompok lain pada saat presentasi
- Bertanya kepada siswa/kelompok yang presentasi

Beberapa aktivitas yang diamati pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Memperhatikan penjelasan guru
- Berdiskusi/bertanya antar siswa dengan kelompok
- Mengerjakan lembar kerja siswa (LKS)
- Menanggapi pertanyaan siswa/kelompok lain pada saat presentasi
- Bertanya kepada siswa/kelompok yang presentasi

Peningkatan dari siklus satu hingga siklus tiga. Aktivitas bertanya dan menanggapi masih belum mencapai indikator yang diharapkan. Masih perlu adanya perbaikan atau refleksi bagi peneliti maupun guru.

Hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Pada penelitian kali ini pada setiap akhir siklus dilakukan tes akhir siklus untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Pada siklus I, masih banyak siswa yang tidak tuntas. Ini membuktikan siswa masih belum mencapai indikator. Hasil belajar siswa siklus I masih dirasa kurang karena siswa masih baru pertama kali mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. Masih banyak siswa yang kurang aktif. Siswa masih cenderung bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan karena sebelumnya pembelajaran ini belum pernah diterapkan dan siswa masih cenderung takut dan malu dalam mengemukakan pendapatnya sendiri. Jadi guru melakukan refleksi pada siklus I agar siklus II prestasi belajar dapat meningkat.

Pada siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar, siswa sudah mulai tampak lebih berani dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan siswa lain. Siswa juga sudah mulai memahami bagaimana pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. Siswa juga sudah mulai tidak mengandalkan siswa yang paling pintar didalam kelompoknya.

Pada siklus III hasil belajar makin meningkat. Meningkatnya hasil belajar ini membuktikan bahwa siswa sudah mulai memahami materi lebih mendalam. Hanya saja untuk aktivitasnya masih belum mencapai indikator yang diharapkan. Pada siklus ini siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dengan sudah menggunakan video hasil kerja kelompoknya sendiri. Siswa juga sudah berani mengemukakan pendapat dan bertanya kepada siswa yang presentasi.

Berdasarkan teori tentang model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* bahwa dalam menerapkan model pembelajaran ini siswa menjadi lebih aktif dikarenakan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk tidak melakukan kegiatan individu. Didalam kelompok setiap anggotanya dapat mengerjakan tugasnya masing-masing dengan baik. Dalam pembelajaran ini sudah sesuai dengan tujuan yang berada pada tinjauan pustaka yaitu mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan:

1. Kepada guru dan calon guru geografi hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi contohnya seperti Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*.
2. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* sebaiknya guru harus memperhitungkan alokasi waktu agar semua rencana pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.
3. Untuk peserta didik dalam pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* ini siswa jadi mengenal lebih banyak berbagai macam model pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Gage, N.L and David C. Berliner. 1985. *Educational Psychology*. Gulf Publising Company. New York.
- Hopkins D. 1993. *A Teacher's Guide to Clasroom Research*. Open University Press. Philadelphia
- Kemmis, Stephen., McTaggart, R. 1998. *The Action Research Planner*. Third Edition. Deakin University Victoria. Australia.
- McNiff, Jean. And Whitehead. 2002. *Action Research, Principles and Practice*, Second Edition. Routladge. London
- Munadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Gaung Persada (GP) Press. Jakarta.
- Toto Ruhimat, dkk. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Tukiran Taniredja. dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta. Bandung.